

**STUDI ANAK PUTUS SEKOLAH PADA MASYARAKAT NELAYAN
DESA LERO TATARI KECAMATAN SINDUE
KABUPATEN DONGGALA**

Oleh:

JUNARTI & SUTRIADIN

Dosen Pendidikan Sejarah dan Alumni Program Studi Pendidikan Geografi
Jurusan Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Tadulako

Email: junarti_untad@gmail.com

Abstraksi

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah faktor apakah yang menyebabkan anak putus sekolah dan upaya apa yang dilakukan dalam menanggulangi anak putus sekolah pada masyarakat nelayan Desa Lero Tatar kecamatan sindue. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian pustaka dan penelitian lapangan dengan tehnik pengumpulan data yang terdiri atas, observasi dan wawancara. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh warga masyarakat yang berada di pemukiman nelayan di Desa Lero Tatar, populasi atau 56 orang menjadi sampel penelitian yang terdiri dari 30 anak putus sekolah dan 26 orang tua ditetapkan menurut tehnik purposive sampling, yaitu sumber data dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan, sehingga mempermudah peneliti menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti. Data yang diperoleh dianalisis dengan analisis deskriptif kualitatif yang menyertakan sejumlah tabel frekuensi dan persentase. Berdasarkan hasil penelitian bahwa faktor yang menyebabkan anak putus sekolah yaitu, faktor ekonomi dan faktor lingkungan sosial serta latar belakang keluarga baik dari segi pendidikan maupun dari segi ekonomi tergolong sangat terbelakang, sedangkan upaya yang dilakukan dalam menanggulangi anak putus sekolah yaitu, mengatasi masalah putus sekolah, upaya-upaya tersebut antara lain: (1) penyempurnaan proses belajar, (2) Mengembangkan program perbaikan, (3) Pendekatan usaha bimbingan, (4) Pelatihan pemberdayaan kualitas sumber daya manusia (SDM) kepada orang tua.

Kata Kunci: Anak putus sekolah, masyarakat nelayan

I. Pendahuluan

Sumber daya alam yang melimpah belum tentu merupakan jaminan bahwa suatu Negara atau Wilayah itu akan makmur, bila pendidikan sumber daya manusianya kurang mendapat perhatian. Upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan tugas bersama dan berjangka waktu yang panjang karena menyangkut pendidikan bangsa.

Kabupaten Donggala memiliki daerah perairan yang mempunyai potensi perikanan, disepanjang daerah pesisir mata pencaharian penduduk umumnya nelayan dan pedagang. Pekerjaan sebagai nelayan dipilih karena sesuai dengan keterampilan masyarakat setempat, sementara sumber daya yang tersedia hanya laut beserta isinya yang mempunyai nilai ekonomi. Sehingga tidak ada pilihan lain bagi masyarakat yang tinggal di sepanjang pesisir laut selain menjadi nelayan atau pedagang yang berhubungan dengan laut.

Masyarakat nelayan merupakan salah satu bagian masyarakat yang hidup dengan mengelola potensi sumber daya perikanan. Sebagai suatu masyarakat yang tinggal di kawasan pesisir, masyarakat nelayan mempunyai karakteristik sosial tersendiri yang berbeda dengan masyarakat yang tinggal di wilayah daratan. Karakteristik yang menjadi ciri-ciri sosial budaya masyarakat nelayan adalah memiliki struktur relasi patron-klien sangat kuat, etos kerja tinggi, memanfaatkan kemampuan diri dan adaptasi optimal, kompetitif dan berorientasi prestasi, apresiatif terhadap keahlian, kekayaan dan kesuksesan hidup, terbuka dan ekspresif, solidaritas sosial tinggi, sistem pembagian kerja berbasis seks (laut menjadi ranah laki-laki dan darat adalah ranah kaum perempuan), dan berperilaku konsumtif (Kusnadi, 2009:39).

Seperti juga masyarakat yang lain, masyarakat nelayan menghadapi sejumlah masalah politik, sosial dan ekonomi yang kompleks (Kusnadi, 2009:27). Hal ini disebabkan oleh kebijakan pembangunan yang belum bersungguh-sungguh, persoalan sosial ekonomi dan budaya yang terjadi pada masyarakat nelayan cukup kompleks, sehingga penyelesaiannya tidak seperti membalikkan telapak tangan.

Masyarakat merupakan pelaku utama bagi pembangunan, maka diperlukan kualitas sumber daya manusia yang berpotensi, sehingga masyarakat dapat bergerak pada arah pembangunan untuk menuju cita-cita rakyat Indonesia, yaitu bangsa yang makmur dan berkepribadian yang luhur, terlebih lagi pada zaman yang semakin hari bertambah tuntutan yang harus dipenuhi di era modern ini maupun yang akan datang, masyarakat dituntut untuk mempunyai keterampilan atau kompetensi dalam dirinya supaya dirinya menjadi manusia yang berguna bagi dirinya sendiri, bagi bangsa dan Negara, untuk menggali potensi yang dimiliki oleh manusia maka diperlukan adanya pendidikan. Dunia pendidikan memang dunia yang tidak pernah habis untuk diperbincangkan. Karena selama manusia itu ada, perbincangan tentang pendidikan akan tetap ada di dunia, sehingga mustahil manusia hidup tanpa pendidikan di dalamnya, karena itu ada sebuah tanggung jawab untuk mengetengahkan apa dan bagaimana pendidikan itu yang harus kita bangun dan konstruksi kalau kita masih ingin dianggap sebagai manusia.

Pengertian pembangunan adalah pembangunan di segala bidang kehidupan, walaupun titik beratnya dibidang ekonomi, namun tidak mengabaikan sama sekali bidang-bidang lainnya. Pembangunan di bidang sosial budaya, khususnya di bidang pendidikan, menjadi tidak pernah habis dalam perbincangan pada tingkat nasional maupun pada tingkat daerah. Hal ini disebabkan bahwa tinggi rendahnya kualitas penduduk lebih ditentukan oleh keadaan pendidikannya. Semakin baik pendidikan seseorang, merupakan suatu diantara kemungkinan untuk mencapai tingkat kehidupan yang lebih baik.

Pendidikan merupakan salah satu bentuk pembangunan nasional untuk meningkatkan kecerdasan masyarakat, sehingga terwujud masyarakat yang cerdas, maju, dan sejahtera. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Bab VI Pasal 6 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu setiap warga Negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk usaha mencerdaskan masyarakat yaitu dengan adanya program wajib belajar sembilan tahun dari Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Pertama (SMP). Tujuannya adalah setiap warga mempunyai bekal

dalam ilmu pengetahuan dan keterampilan sehingga mempunyai daya saing dalam kompetisi di masa globalisasi seperti sekarang ini. Hal tersebut juga dibenarkan oleh Dirjen Pendidikan Tinggi Depdikbud yang menyebutkan bahwa “Titik berat pembangunan pendidikan diletakkan pada peningkatan mutu setiap jenjang pendidikan serta memperluas kesempatan belajar pada jenjang pendidikan menengah yaitu dengan memperluas wajib belajar 6 tahun menjadi 9 tahun, setara dengan Sekolah Menengah Pertama”.

Dewasa ini masih banyak dijumpai adanya masalah pada sistem pendidikan di Indonesia. Salah satunya adalah masih adanya anak putus sekolah dan bahkan tidak bersekolah pada usia wajib belajar dan sebagian hanya sampai pada Pendidikan Dasar tidak lagi dapat melanjutkan ke tingkat Sekolah Menengah. Banyak faktor yang mempengaruhi kondisi tersebut. Faktor utama yang biasa menjadi alasan masyarakat adalah mahalnya biaya pendidikan untuk Sekolah Menengah, sehingga para orang tua lebih cenderung menyekolahkan anaknya sampai pendidikan dasar saja. Faktor lainnya adalah masih kurang perhatiannya orang tua terhadap pentingnya pendidikan bagi anak-anak mereka. Kebanyakan orang tua menyuruh anaknya bekerja setelah tamat dari SD dan SMP, baik itu menjadi buruh atau membantu orang tua melaut dan lain sebagainya. Hal ini juga tidak lepas dari pendapatan orang tua dan jenis pekerjaan pada lingkungan masyarakat tersebut.

Masyarakat nelayan Desa Lero Tatari sendiri secara geografis adalah masyarakat yang hidup, tumbuh, dan berkembang dikawasan pesisir, yakni suatu kawasan transisi antara wilayah darat dan laut. masyarakat nelayan dalam hal ini bukan berarti mereka yang dalam mengatur hidupnya hanya mencari ikan di laut untuk menghidupi keluarganya akan tetapi juga orang-orang yang integral dalam lingkungan itu.

Pada umumnya masyarakat Desa Lero Tatari pesisir lebih merupakan masyarakat tradisional dengan kondisi strata sosial ekonomi yang sangat rendah. Pendidikan yang dimiliki masyarakat pesisir secara umum lebih rendah di bandingkan dengan pendidikan yang di miliki oleh masyarakat non pesisir, sehingga masyarakat yang tinggal di daerah pesisir khususnya masyarakat nelayan ini sering di kategorikan sebagai masyarakat yang biasa

bergelut dengan kemiskinan dan keterbelakangan. Akibat tingkat pendidikan orang tua yang relatif rendah maka kesadaran terhadap pendidikan anak otomatis akan rendah pula.

Desa Lero Tatari merupakan salah satu desa yang terletak di wilayah Kecamatan Sindue Kabupaten Donggala. Penduduk yang mendiami desa ini mayoritas suku kaili, namun terdapat pula suku-suku lain seperti suku Bugis, Jawa, Minahasa dan lain-lain. Ciri kehidupan masyarakat pada umumnya bergantung pada pertanian, perkebunan, peternakan dan petani nelayan.

Jumlah penduduk yang mendiami Desa Lero Tatari berjumlah 1.633 jiwa. Rincian pembagian menurut jenis kelamin bahwa jumlah penduduk laki-laki berjumlah 862 jiwa sedangkan jumlah penduduk perempuan sebanyak 771 jiwa (kantor Desa 2015). Terdiri atas 433 KK dan 110 KK di antaranya masih tergolong miskin. Sarana pendidikan yang ada di Desa Lero terdapat 1 (satu) buah Taman Kanak-kanak (TK), 1 (satu) buah Sekolah Dasar (SD) dan 1 (satu) buah Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP). Untuk Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) terdapat di Desa Toaya (ibukota kecamatan), yang jaraknya \pm 3 Km dan dapat ditempuh dengan semua jenis kendaraan.

Walaupun telah ditunjang oleh sarana dan prasarana yang cukup memadai akan tetapi kenyataannya masih terdapat pula anak-anak yang putus sekolah di Desa ini, hal ini berkaitan pula dengan pandangan positif dan negatif masyarakat mengenai pendidikan, antara lain :

- a. Masyarakat atau orang tua yang mempunyai kesadaran dan kepedulian yang tinggi akan pentingnya arti pendidikan bagi anak-anak mereka. Mereka sadar bahwa hanya anak-anak yang berpendidikanlah yang mampu tampil di masyarakat dan tidak pernah terlibat dalam suatu masalah atau konflik yang pernah terjadi di desanya dan mereka juga beranggapan bahwa hanya anak-anak yang berpendidikan yang mampu bersaing serta mempunyai kesempatan untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik pada masa yang akan datang. Oleh sebab itu mereka mau menyekolahkan anak-anaknya hingga ke perguruan tinggi.
- b. Kurangnya kemauan anak-anak itu sendiri untuk bersekolah atau melanjutkan sekolahnya, walaupun orang tuanya mampu untuk membiayai pendidikan mereka. Biasanya anak-anak seperti ini

mempunyai tingkat kecerdasan yang agak rendah sehingga merasa minder untuk melanjutkan sekolahnya. Para orang tuapun biasanya sudah membiarkan anak-anaknya dan tidak pernah memaksakan mereka untuk pergi sekolah dan jadilah anak-anak tersebut sebagai anak putus sekolah.

- c. Terdapat pula sebagian masyarakat atau orang tua yang sadar akan arti pentingnya pendidikan bagi putra-putrinya. Namun kesadaran tersebut tidak ditunjang oleh kondisi ekonomi yang memadai. Mereka menginginkan agar anak-anaknya dapat mengenyam pendidikan dengan baik akan tetapi kondisi ekonomi justru menjadi penghambat bagi mereka untuk menyekolahkan anak-anaknya.
- d. Orang tua yang tidak lagi peduli terhadap pendidikan dan tidak mau menyekolahkan anak-anaknya. Mereka kurang memahami akan arti pentingnya pendidikan pada masa sekarang atau pun dimasa yang akan datang. Padahal kalau dilihat secara ekonomi banyak diantara mereka yang tergolong mampu untuk membiayai pendidikan anak-anaknya.

Para anak yang putus sekolah di Desa Lero Tatari khususnya masyarakat nelayan pada awalnya adalah pelajar yang kita ketahui dari pagi hingga siang hari berada di lingkungan sekolah untuk belajar dan menuntut ilmu. Pada malam hari mereka harus belajar di rumah untuk mengulangi pelajaran yang mereka peroleh di sekolah. Namun dengan keadaan mereka yang sudah tidak bersekolah lagi (putus sekolah) mereka kebanyakan mengisi waktu luangnya pada malam hari turun ke laut untuk mencari ikan dengan menggunakan alat tangkap sederhana, atau bergaul dan berkumpul dengan sebaya mereka. Pada pagi hingga siang hari mereka ada yang membantu orang tua di rumah atau turun kelaut untuk memancing ikan atau pergi ke kebun, adapula yang lebih cenderung mencari uang sendiri dengan cara menjadi buruh tani, buruh bangunan, dan lain-lain. Keadaan anak-anak putus sekolah seperti ini dapat menguntungkan keluarga secara ekonomi, namun ironisnya karena merasa dirinya sudah mampu menghasilkan uang sendiri, sebagian mereka merasa bebas untuk menggunakan uangnya sesuai dengan kehendaknya sendiri seperti membeli minuman keras maupun narkoba.

Fenomena putus sekolah ini tidak bisa dibiarkan, sehingga perlu mendapat perhatian dari semua pihak baik itu masyarakat maupun pemerintah.

Putus sekolah merupakan masalah yang sangat penting untuk dibicarakan dan dicari jalan keluarnya. Permasalahannya putus sekolah di Indonesia bukan masalah kecil. Sebagaimana kita ketahui bersama, jumlah anak yang putus sekolah di Indonesia dewasa ini angkanya tidak puluhan orang tetapi sudah mencapai ribuan orang, ini bukan angka yang kecil. Dalam penyelesaian masalah anak putus sekolah ini, bukanlah tanggung jawab satu, dua orang atau suatu instansi saja. Tetapi semua orang dan semua lembaga bertanggung jawab pada masalah ini. Jika masalah anak putus sekolah ini tidak ditangani dengan cepat dan tepat, maka akan berdampak buruk bagi perekonomian Indonesia dan sosial bangsa pun akan terganggu.

Dengan banyaknya anak putus sekolah akan berdampak kepada pengangguran karena kemampuan yang dimiliki anak putus sekolah tersebut tidak mencukupi untuk mengisi lapangan pekerjaan yang semakin canggih dan membutuhkan keahlian khusus. Maka, angka pengangguran pun akan bertambah. Jadi, bagaimana Indonesia bisa dan mampu bersaing dengan Negara-negara maju, sedangkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia masih jauh ketinggalan dari Negara-negara maju.

Selain itu, anak-anak yang putus sekolah yang akhirnya menganggur akan semakin didesak oleh kebutuhan hidup yang terus meningkat, yang mendorong untuk bertindak kriminalitas seperti pencurian, perampokan, pembunuhan dan lain-lain. Yang membuat masyarakat menjadi terganggu dan ketentraman yang telah terjalin ditengah-tengah masyarakat akan hilang.

II. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. yaitu suatu metode untuk mengamati, menganalisis, dan menggambarkan fenomena yang terjadi pada masyarakat nelayan yaitu terdapat anak putus sekolah di pemukiman nelayan Desa Lero Tatari Kecamatan Sindue.

Jenis data penelitian mencakup data primer yang bersumber langsung dari sasaran (sampel) penelitian dan data sekunder yang bersumber dari pihak

kedua (data yang tersedia di tempat penelitian dilaksanakan). Data primer yang diperlukan dalam penelitian ini adalah hasil wawancara terhadap anak putus sekolah dan orang tua.

Populasi merupakan keseluruhan subjek yang diteliti, maka yang dijadikan populasi dalam penelitian ini adalah seluruh warga masyarakat yang berada di pemukiman nelayan Desa Iero Tatari berjumlah 377 orang. Menurut Suharsimi (2008: 134) bahwa apabila subyeknya kurang dari 100 orang, lebih baik diambil semua, selanjutnya jika subyeknya besar atau lebih dari 100 orang maka dapat diambil antara 10% - 15% atau 20% - 25%. Hal ini dimaksudkan agar semua anggota dalam populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi sampel.

Berdasarkan pendapat di atas maka didapatkan jumlah responden sebanyak 56 orang atau 15% dari jumlah populasi. Sedangkan untuk melengkapi data informan dilakukan melalui teknik purposive sampling, menurut Sugiyono (2008: 218) purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu yakni sumber data dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan, sehingga mempermudah peneliti menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti, yang menjadi kepedulian dalam pengambilan sampel penelitian kualitatif adalah tuntasnya pemerolehan informasi dengan keragaman variasi yang ada bukan pada banyak sampel sumber data. yaitu dengan cara menetapkan informan secara sengaja menurut kriteria atau pertimbangan tertentu yang terdiri anak putus sekolah dan orang tua. Dari 56 informan dalam penelitian ini dibagi menjadi 30 orang anak putus sekolah dan 26 orang tua.

III. Hasil dan Pembahasan

1. Faktor-faktor yang menyebabkan anak putus sekolah

Pendidikan merupakan bagian terpenting dalam kehidupan manusia yang sekaligus dapat membedakan antara manusia dan hewan. Hewan juga belajar tapi lebih ditentukan oleh instinknya. Sedangkan bagi manusia belajar berarti rangkaian kegiatan menuju pendewasaan, guna mencapai kehidupan yang lebih kita kenal dengan istilah sekolah. Sekolah adalah bagian dari suatu aktivitas yang sadar akan tujuan. Sekolah dalam hal ini pendidikan

menempati posisi yang sangat sentral dan strategis dalam membangun kehidupan secara tepat dan terhormat.

Pendidikan pada hakekatnya merupakan suatu keharusan bagi setiap manusia secara keseluruhan. Setiap manusia berhak mendapatkan atau memperoleh pendidikan, baik secara formal, informal maupun non formal. Sehingga nantinya ia akan memiliki mental, akhlak, moral dan fisik yang kuat serta menjadi manusia yang berbudaya tinggi dalam melaksanakan tugas, kewajiban dan tanggung jawabnya dalam masyarakat.

Namun jika kita lihat dari kenyataan dalam pelaksanaannya khususnya di pemukiman nelayan Desa Lero tatar banyak anak-anak remaja yang putus sekolah, dengan berbagai faktor penyebabnya.

Untuk lebih jelasnya, berdasarkan permasalahan yang ada dalam penelitian ini, penulis mencoba untuk memaparkan fakta-fakta yang terjadi di lapangan tentang keberadaan anak putus sekolah di Desa Lero Tatar berdasarkan hasil penelitian ini antara lain :

Tabel 1. Faktor-faktor yang menyebabkan anak putus sekolah Menurut informan (anak putus sekolah)

No	Jawaban Informan	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Faktor ekonomi	17	56,67
2.	Faktor lingkungan sosial	13	43,33
Jumlah		30	100

Sumber: data primer, 2015

Sesuai jawaban informan di atas secara langsung menjelaskan bahwa kemiskinan yang menimpa masyarakat nelayan di Desa Lero Tatar sama sekali tidak mampu menyekolahkan anak-anaknya. Tabel diatas menunjukkan bahwa 17 orang atau 56.67% responden menyatakan penyebab anak putus sekolah adalah dikarenakan faktor ekonomi. Kejadian bukannya baru satu dua tahun terjadi,akan tetapi sudah puluhan tahun lamanya sehingga ada kesan bahwa dari generasi ke generasi masalah ekonomi sudah menjadi warisan kendala yang tidak dapat dielakkan. Jika demikian halnya, upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia yang selama ini dicita-citakan untuk seluruh

masyarakat Indonesia agaknya semakin sulit dicapai oleh masyarakat Desa Lero Tatari, karena hal ini sudah terlihat faktanya dan tampaknya sukar untuk mereka elakan.

Sementara itu 13 orang atau 43.33% responden menyatakan bahwa penyebab dari terputusnya sekolah mereka adalah karena pengaruh lingkungan di sekitar mereka.

1). Faktor ekonomi

Pendidikan bagi masyarakat adalah merupakan hal yang sangat penting, baik yang diraih melalui pendidikan formal maupun yang diraih melalui pendidikan informal. Bagi masyarakat nelayan di Desa Lero Tatari, apabila anak sudah tidak sekolah lagi maka mereka menganggap bahwa anak tersebut sudah tergolong dapat bekerja dan mencari uang sendiri. Jika dilihat dari segi umur, banyak diantara mereka (anak putus sekolah) yang masih belum tergolong ke dalam umur tenaga kerja, namun apabila dilihat dari postur tubuh atau fisik mereka kebanyakan memiliki fisik yang besar dan kuat. Hal ini mungkin disebabkan karena mereka sudah tidak terfikirkan lagi tentang pelajaran di sekolah, akan tetapi mereka hanya berfikir bagaimana bekerja dan mendapatkan uang.

Dengan tingginya angka kemiskinan yang terjadi, juga dapat dilihat pada masyarakat nelayan di Desa ini, di dalamnya termasuk kehidupan masyarakat nelayan, sehingga menyebabkan tingkat pendidikan yang rendah pada masyarakat nelayan yang terjadi karena mahalnya biaya untuk melanjutkan pendidikan pada tingkat menengah, dengan dana yang begitu besar, mereka lebih memilih untuk tidak melanjutkan sekolah mereka ke tingkat pendidikan menengah atau memutuskan untuk berhenti, meski masih pada tingkat pendidikan yang sangat begitu rendah. Dan mereka memilih untuk bekerja sebagai seorang buruh nelayan, sebagaimana yang telah dilakukan oleh orang tua mereka dari dulunya.

Kehidupan anak nelayan yang putus sekolah di Desa Lero Tatari kebanyakan menekuni pekerjaan sebagai nelayan. Kebiasaan-kebiasaan kesehariannya, mereka dipagi hari dan waktu petang bersiap-siap untuk turun ke laut. Semestinya dipagi hari mereka bersiap-siap untuk pergi ke sekolah, namun yang terjadi malah sebaliknya. Pola perilaku anak putus sekolah sangat

beragam antara satu dan yang lainnya terdapat perbedaan-perbedaan, hal ini disebabkan oleh adanya latar belakang dari kehidupan keluarganya.

Sesuai dengan hasil penelitian, bahwa kebanyakan anak putus sekolah adalah anak-anak yang mau bekerja. Hal ini ditandai dengan adanya anak yang sudah tidak sekolah selalu mencari pekerjaan, baik pekerjaan untuk kepentingan pribadinya atau pekerjaan untuk kepentingan keluarga (orang tua).

Sesuai dengan jawaban responden yang kami himpun diperoleh data sebagai berikut :

Tabel 2. Pekerjaan Yang Ditekuni Oleh Anak Putus Sekolah di Desa Lero Tatari

No	Jawaban Informan	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Nelayan	16	53.33
2.	Buru tani	8	26.67
3.	Penjual ikan	4	13.33
4	Tidak bekerja	2	6.67
Jumlah		30	100

Sumber : Data Primer, 2015

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa 12 atau 53.33% informan atau para anak putus sekolah bekerja sebagai nelayan walaupun hasil yang mereka peroleh sebagian untuk orang tua mereka dan sebagian lagi untuk kepentingan pribadi mereka. Selain itu terdapat delapan atau 26.67% informan menyatakan pekerjaan mereka sehari-hari adalah sebagai buru tani. Menurut pengakuan responden mereka tidak membagi penghasilan mereka kepada orang tua mereka juga memiliki usaha yang serupa. Sementara empat atau 13.33% informan menyatakan bahwa pekerjaan yang mereka lakukan adalah sebagai penjual ikan dengan menjual hasil tangkapan nelayan dengan cara berkeliling. Sedangkan dua atau 6.67% informan menyatakan bahwa mereka tidak bekerja seperti yang dilakukan oleh anak lainnya, mereka cenderung di rumah membantu ibu mereka dalam hal urusan dapur. Informan ini adalah informan perempuan yang terpaksa harus meninggalkan sekolahnya karena orang tua mereka tidak mau menyekolahkan lagi. Para informan mengaku

bahwa mereka bekerja untuk mencari uang, mereka beranggapan bahwa mereka meninggalkan bangku sekolah hanya karena masalah uang, makanya mereka harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup. Dari pekerjaan yang mereka hasilkan memperoleh pendapatan yang cukup untuk kebutuhan hidup sehari-hari. Dari hasil wawancara dapat diperoleh data tentang pendapatan anak putus sekolah apabila dipersentasekan dalam setiap bulannya dalam bentuk tabel berikut:

Tabel 3. Tingkat pendapatan anak putus sekolah dalam setiap bulan

No	Jawaban Informan	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Rp 300.000	11	36.67
2.	Rp 400.000	6	20
3.	Rp 500.000	10	33.33
4.	Rp 500.000 ke atas	3	10
Jumlah		30	100

Sumber : Data primer, 2015

Dari tabel tersebut di atas dapat dijelaskan bahwa para informan pada umumnya memperoleh pendapatan yang cukup bagi kebutuhan hidup mereka. Walaupun pendapatan mereka tidak terlalu besar namun sudah tergolong cukup untuk para anak putus sekolah.

Terdapat 11 orang atau 36.67% informan menyatakan bahwa pendapatan mereka mencapai 300.000 rupiah dalam perbulannya, mereka kebanyakan adalah para responden yang bekerja membantu orang tua. Sementara enam orang atau 20% informan menyatakan bahwa pendapatan mereka dapat mencapai 400.000 rupiah, dan 10 orang atau 33.33% informan menyatakan bahwa biasanya mereka memperoleh pendapatan sampai 500.000 rupiah dalam satu bulannya. Sementara itu tiga orang atau 10% informan menyatakan bahwa pendapatannya melebihi dari 500.000 rupiah dalam satu bulannya.

Pendapatan para informan ini ada yang ditabung dan adapula yang habis untuk berpesta minuman keras dan mabuk-mabukan bersama teman-

teman. Sedangkan bagi informan yang penghasilannya ditabung, apabila merasa sudah cukup dan mampu, maka dikalangan mereka biasanya sudah berfikir bagaimana mereka harus hidup berumah tangga. Maka jangan heran apabila di Desa Lero Tatari banyak pasangan usia muda yang sebenarnya masih tergolong remaja.

Pada dasarnya kehidupan keseharian para anak putus sekolah di Desa Lero Tatari pada siang hari disibukkan dengan bekerja untuk mencari uang. Kebiasaan mereka lakukan disaat mereka masih sekolah pada malam hari adalah disibukkan dengan belajar, namun begitu ketika mereka sudah tidak sekolah lagi, mereka tidak lagi belajar namun hanya nganggur dan berkumpul dengan teman-teman dan pada akhirnya mereka bisa beli minuman beralkohol dan mengkonsumsi obat-obatan terlarang. Kemudian merubah perilaku anak putus sekolah yang dulunya mereka belum banyak melanggar norma-norma yang ada, namun disaat ini sudah banyak dari mereka yang melanggar norma-norma kemasyarakatan seperti membuat keributan berupa perkelahian, dan pencurian.

Memilih putus sekolah tentunya ada alasan. Berdasarkan hasil wawancara, informan memilih putus sekolah dikarenakan :

a) Tidak ingin menyusahkan orang tua

Melihat perekonomian orang tua yang berada digaris menengah kebawah membuat suatu pemikiran dikalangan anak putus sekolah bahwa "lebih baik berhenti sekolah dan membantu orang tua, kalupun sekolah belum tentu akan berhasil" dengan pemikiran seperti ini seorang anak memilih untuk putus sekolah dan bekerja. Rasa kasihan timbul dari hati mereka melihat kondisi orang yang semakin tua, apalagi kalau orang tua yang tidak lengkap, baik berpisah karena meninggal maupun berpisah karena cerai.

b) Rasa malu

Sebagaimana kita ketahui kemampuan seseorang dalam belajar dan menerima pelajaran tidak sama. Anak yang kurang dalam menerima pelajaran dan sering tidak naik kelas. Memutuskan untuk putus sekolah karena malu belajar disekolah. Selain malu belajar dengan anak yang seharusnya adik kelasnya, dia juga malu dengan teman-temannya yang telah naik kelas.

c) Merasakan nikmatnya mendapatkan uang sendiri

Untuk membantu perekonomian keluarga banyak anak sekolah yang bekerja sampingan. Dari kerjanya tadi anak memperoleh hasil yaitu uang. Dengan menerima hasil ini, anak belajar “untuk apa saya sekolah lagi, saya sudah bisa mendapatkan uang sendiri” sehingga anak lebih memilih untuk bekerja dan putus asa.

(1). Latar belakang ekonomi keluarga anak putus sekolah

Dalam melihat latar belakang ekonomi keluarga para informan dalam hal ini keluarga anak putus sekolah di pemukiman nelayan desa Lero Tatari, ada beberapa hal yang secara langsung berkaitan dengan tingkat pendapatan responden.

Mengenai tingkat pendapatan, sebenarnya sudah tergambar dari kemampuan mereka menyekolahkan anak-anaknya, artinya tingkat pendapatan mereka di bawah standar, sehingga dapat dikatakan masyarakat pemukiman nelayan ini masih tergolong sebagai masyarakat nelayan yang miskin. Karena kemiskinan yang mereka derita selama ini terpaksa harus mengorbankan sekolah anak-anaknya. Artinya dalam aspek ekonomi keluarga anak putus sekolah dapat dikategorikan masyarakat miskin. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari terpaksa harus mengorbankan sekolah anaknya demi membantu orang tua. Tingkat pendapatan mereka berada di bawah standar karena itu para nelayan rata-rata masih memakai peralatan nelayan sederhana dan masih tradisional.

Berdasarkan jawaban responden diperoleh data pendapatan orang tua anak putus sekolah sebagai berikut :

Tabel 4. Tingkat Pendapatan Orang Tua Anak Putus Sekolah Setiap Bulan

No	Jawaban Informan	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Rp 450.000-Rp 500.000	-	0
2.	Rp 600.000-Rp 700.000	-	0
3.	Rp 750.000-Rp 800.000	16	61.54
4	Rp 850.000 ke atas	10	38.46
Jumlah		26	100

Sumber : Data Primer, 2015

Sesuai data di atas 16 orang atau 61.54% informan menyatakan bahwa pendapatan mereka setiap bulan dari hasil pekerjaan sebagai nelayan hanya berkisar antara Rp. 750.000 sampai dengan Rp 800.000 dan 10 orang atau 38.46% informan menyatakan memperoleh pendapatan setiap bulan > Rp.850.000. ini berarti pada umumnya penghasilan orang tua anak putus sekolah adalah berekonomi lemah dengan penghasilan rata-rata setiap hari sangat rendah. Pada kondisi ini orang tua harus memilih jalan untuk memberhentikan anaknya sekolah dan menyuruhnya membantu orang tua sebagai tenaga untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari.

Data di atas didukung oleh salah seorang informan (ibu Jemi) yang menuturkan permasalahan yang dihadapi kepada penulis sebagaimana penjelasan berikut ini :

“ Keinginan saya untuk menyekolahkan anak-anak yang jumlahnya 6 orang cukup besar, tetapi sekolah berarti membutuhkan biaya mulai dari seragam, buku tulis, SPP, dan lain-lain yang menjadi kebutuhan sekolah. Sementara anak saya jumlahnya 6 orang tersebut memiliki kemauan sekolah yang tinggi, karena saya merasa tidak mampu maka saya harus bertindak adil bahwa jika satu orang tidak melanjutkan sekolah maka yang lainnya juga demikian. Belum lagi bapaknya lagi tidak sehat dan butuh biaya pengobatan. Saya tidak mau membedakan antara anak yang satu dengan lainnya, karena itu saya putuskan agar mereka tidak perlu lagi sekolah, lebih baik mereka membantu saya mencari uang bukan mengeluarkan uang “. (hasil wawancara informan tanggal 3 juli 2015).

Pernyataan informan tersebut di atas memang agak kontradiktif dengan kehendak zaman, informan ini menganggap bahwa dirinya bertindak adil terhadap anak-anaknya.

Menghadapi setumpuk masalah kehidupan seperti yang dihadapi orang tua mereka seperti saat ini, maka jelas orang tua dianggap tidak berhasil dalam membina dan mengembangkan jiwa dan semangat anak-anaknya. Namun apa hendak dikata, harapan tinggal harapan karena sangat jelas terlihat bahwa upaya ke arah perwujudan cita-cita tersebut sulit untuk mereka raih dan wujudkan. Sebab harapan akan munculnya generasi yang benar-

benar dapat diandalkan, itu bisa diraih jika generasi tersebut memiliki kapabilitas dan kualitas. Sementara kapabilitas dan kualitas tersebut hanya dapat diraih melalui proses atau jenjang pendidikan yang memadai.

Pemenuhan hak pendidikan tersebut diperoleh secara formal di sekolah, secara informal melalui keluarga. Khususnya pendidikan formal tidak semua anak mendapatkan haknya karena kondisi-kondisi yang memungkinkan orang tuanya tidak dapat memenuhinya. Kemiskinan karena tingkat pendidikan orang tua rendah merupakan salah satu faktor yang mengakibatkan keterlantaran pemenuhan hak anak dalam bidang pendidikan formal sehingga anak mengalami putus sekolah.

Orang tua mempunyai peranan dan dasar terhadap keberhasilan perkembangan anak, sedangkan tugas dan tanggung jawab untuk hal tersebut adalah tugas bersama antara orang tua, masyarakat, dan pemerintah serta anak itu sendiri.

Secara alami anak lahir dan dibesarkan dalam keluarga, sejak lahir anak sudah dipengaruhi oleh lingkungan yang terdekat yaitu keluarga, akibat ketidakmampuan ekonomi keluarga dalam membiayai sekolah menimbulkan masalah pendidikan seperti masalah anak putus sekolah. Berikut profesi mayoritas masyarakat nelayan.

**Tabel 5. Profesi masyarakat di pemukiman nelayan
Desa lero tatari**

No	Profesi	Persentase (%)
1	Nelayan	80
2	Tani	10
3	PNS	5
4	Peternak	2,5
5	Pedagang	2.5

Sumber: Data primer, 2015.

(1). Latar belakang pendidikan keluarga anak putus sekolah

Untuk pertama kali yang penulis telusuri adalah tingkat pendidikan keluarga anak putus sekolah pada masyarakat nelayan, dalam hal ini lebih

tertuju pada informan orang tua sejumlah 26 orang sebagaimana yang ada dalam sampel penelitian.

Data yang penulis peroleh di lapangan menunjukkan bahwa jika dilihat dari latar belakang pendidikan para orang tua anak nelayan yang mengalami putus sekolah memang sangat memperhatikan dan sangat tidak menguntungkan. Dari 26 informan yang penulis wawancarai tidak satupun dari mereka yang pernah menikmati pendidikan pada tingkat Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA), sehingga penulis berasumsi bahwa pantas jika anak-anak atau generasi mereka kurang mendapat perhatian yang serius dari kalangan orang tua khususnya dilihat dari aspek pendidikan padahal kesempatan untuk menempuh jenjang pendidikan yang tinggi selalu terbuka lebar, terlebih lagi Desa Lero Tatari tidak jauh dari pusat pemerintahan, pendidikan, perekonomian yakni Kota Palu.

Jika tingkat pendidikan orang tua yang sangat minim, tentu saja ini akan berpengaruh terhadap anak-anak atau generasi mereka. Hal ini dikarenakan kurangnya pemahaman akan pentingnya pendidikan. Menurut mereka biar tidak berpendidikan yang penting mampu mendatangkan uang yakni menjadi nelayan di desa. Jadi ada semacam warisan budaya yang diturunkan oleh orang tua mereka yang juga menjadi penyebab kurangnya perhatian terhadap aspek pendidikan.

Menurut jawaban informan hasil dapat diperoleh data latar belakang pendidikan orang tua dalam bentuk tabel sebagai berikut :

**Tabel 6. Latar Belakang Pendidikan Informan
(Orang Tua / Keluarga)**

No	Latar Belakang Pendidikan	Frekuensi	Persentase
1.	Sekolah Dasar (SD)	16	61.54
2.	SLTP	10	38.46
3.	SLTA	-	0
4.	Akademi	-	0
5.	Perguruan tinggi	-	0
Jumlah		26	100

Sumber: data primer, 2015

Data di atas menunjukkan bahwa 16 responden atau 61.54% yang menyatakan bahwa tingkat pendidikannya hanya hanya pada Sekolah Dasar (SD). Inipun ada yang sempat menamatkan pada tingkat tersebut dan adapula yang tidak sempat menyelesaikannya. Sementara 10 responden atau 38.46% yang menyatakan sempat menyelesaikan pendidikannya pada tingkat sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP) dan sempat mendapatkan ijazah, hanya saja mereka tidak terpikirkan lagi untuk melanjutkan ke tingkat SLTA. Menurut responden pada waktu itu kondisi ekonomi yang tidak memungkinkan, sehingga sangat sulit untuk lanjut pada pendidikan lebih tinggi, dan karenanya mereka memilih untuk menjadi nelayan hingga sekarang. Kemudian terdapat satu responden atau menyatakan sempat melanjutkan pendidikan sekolah pada tingkat SLTA, akan tetapi tidak sempat menyelesaikannya (tidak tamat) dan tidak memperoleh ijazah.

Akibat pendidikan orang tua yang rendah maka penanganan anak putus sekolah mendapat kendala, ini terjadi karena kurangnya pemahaman tentang manfaat pendidikan, mereka hanya melihat sepintas dari anak yang sudah selesai atau tamat sekolahnya tetapi tidak juga mendapat pekerjaan, mereka tidak tahu bahwa bersekolah bukan semata-mata untuk mendapat pekerjaan akan tetapi dapat mengembangkan kepribadian dan kemampuan anak dalam berpikir secara dewasa sebagaimana tercantum dalam tujuan pendidikan nasional.

**Tabel 7. Tingkat Pendidikan Masyarakat Nelayan
Desa Lero Tatari**

No	Tingkat pendidikan	Peresentase (%)
1	Pasca sarjana (s2 dan S3)	0
2	Sarjana (S1)	0.79
3	Diploma	0.79
4	SLTA	7.16
5	SLTP	7.96
6	SD	56.77
7	Buta aksara	26.53
Jumlah		100

Sumber : data primer, 2015.

Pendidikan yang dimiliki masyarakat nelayan di Desa Lero Tatari umumnya masih tergolong sangat rendah, hal ini tergambar dari tabel di atas hanya ada 0,79% anak nelayan yang lulus jalur sarjana dan diploma, 7,16% lulus SMA, 7,96% lulus SMP dan sisanya 56,77% hanya lulusan SD dan buta aksara 26,53%.

(1). Faktor Lingkungan

Pendidikan yang diterima seorang anak sebelum memasuki pendidikan formal adalah pendidikan non formal yang bersumber dan keluarga dan lingkungan masyarakat, disinilah awal pembentukan karakter dan kepribadian anak. Namun, tidak semua lingkungan yang mendukung pendidikan anak. Ada lingkungan yang memberi pengaruh negatif kepada anak yang mengganggu proses pembelajaran anak di sekolah.

Pengaruh negatif dari lingkungan banyak yang menyebabkan anak putus sekolah. Lingkungan tersebut adalah :

a. Lingkungan keluarga

keluarga merupakan lingkungan yang pertama kali ditemui oleh setiap individu. Semenjak seorang anak dilahirkan hingga mencapai usia sekolah, keluargalah yang paling sering ditemui. Didalam keluarga inilah pembentukan karakter dan kepribadian seorang anak. Karakter yang telah ada tersebut dibawa seorang anak ke lingkungan luar, seperti lingkungan masyarakat, termasuk lembaga pendidikan.

Pada keluarga yang kurang harmonis atau tidak harmonis, anak tidak bisa tumbuh dan berkembang secara baik. Baik secara fisik maupun secara psikologis. sehingga anak tumbuh menjadi anak yang nakal. Disekolah, anak yang tumbuh dilingkungan keluarga yang tidak baik, mereka sering melanggar aturan dan tidak bisa menerima pelajaran dengan baik karna batin dan pemikiran mereka terganggu oleh persoalan di rumah.

Ada juga anak yang putus sekolah akibat perceraian orang tua. Selain karna beban mental yang diterima, mereka memilih untuk putus sekolah karena harus mengurus adik-adiknya.

Selain akibat keluarga yang tidak harmonis. Anak putus sekolah karna anak tidak mendapatkan perhatian dan kasih sayang secara penuh dari orang

tua dan keluarganya. Kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua ini disebabkan karna orang tua dengan ekonomi menengah kebawah, sibuk bekerja mencari nafkah. Anak-anak yang tidak mendapatkan kasih sayang penuh dari orang tua dan keluarganya ini, seringkali mencari kasih sayang diluar rumah. Seperti pacaran, dengan adanya pacaran yang kebanyakan membuat pendidikan terganggu dan pacaran yang tidak dibatasi dan dikontrol apalagi diusia-usia remaja yang tingkat rasa ingin tahunya tinggi serta dalam pencarian jati diri, banyak anak sekolah yang terjerumus kedalam perbuatan maksiat yang dari segi agama dan pemerintahan tidak bisa di toleransi lagi, seperti perbuatan zina, narkoba akibat pergaulan bebas. Ini menyebabkan anak dikeluarkan dari sekolah dan putus sekolah kembali terjadi.

Selain itu, keberadaan anak perempuan didalam pendidikan masih kurang perhatian dari sebagian orang tua, anggapan bahwa "setinggi apapun sekolah anak perempuan, akhirnya kedapur juga" ini masih berkembang ditengah-ditengah masyarakat. Tidak sedikit siswi yang putus sekolah karena menikah.

Cepatnya pemikiran untuk menikah di kalangan siswi salah satu akibat dari film yang dipertontonkan di televisi yang mana tayangannya, lebih besar nilai fiktifnya dan amoralnya dibandingkan nilai pendidikannya, dan ada juga karena faktor ekonomi, sebagaimana pemikiran yang berkembang di kalangan masyarakat bahwa "walaupun anak perempuan tidak sekolah, hidupnya akan ditanggung suaminya, kalau anak laki-laki lebih baik bersekolah karena akan membiayai hidup istrinya" sehingga pendidikan tidak menjadi hal yang penting dan hal yang diutamakan .

Bagi anak laki-laki, banyak yang putus sekolah karena lingkungan yang kurang baik serta kurangnya pengawasan orang tua. Seorang anak bersekolah yang bergaul dengan anak-anak yang tidak bersekolah maka dia akan mengikuti kebiasaan anak yang tidak bersekolah tersebut. Seperti merokok, berjudu, minum-minuman keras, sehingga tidak bisa mengikuti pelajaran dengan baik dan sering melakukan pelanggaran yang membuat dia dikeluarkan dari sekolah.

Kurangnya pengawasan dari orang tua juga menjadi faktor pendorong anak putus sekolah. Contohnya, anak menonton sampai larut malam, bahkan sampai dini hari yang tidak dikontrol oleh orang tua. Sehingga anak tidak konsentrasi sewaktu mengikuti proses pembelajaran di sekolah, karna fisik kurang sehat dan rasa ngantuk akibat kurang tidur. Selain itu anak yang kurang pengawasan orang tua ini sering melanggar peraturan yang berlaku di sekolah, dengan seringnya melanggar peraturan sekolah ini, anak tersebut dikeluarkan dari sekolah.

b. Lingkungan teman pergaulan

Selain lingkungan keluarga, lingkungan teman pergaulan juga membentuk karakter dan kepribadian dari anak. Lingkungan teman pergaulan ini juga bisa membuat anak putus sekolah.

Dikalangan siswi sebahagian putus sekolah karena dipengaruhi oleh pacarnya, karna pacarnya mengajak siswi tersebut untuk menikah. berbeda dikalangan siswa. Walaupun, telah diprioritaskan untuk bersekolah oleh orang tuanya, siswa tetap tidak mengikuti proses belajar mengajar dengan baik dan sering melanggar aturan, ini disebabkan karena pengaruh teman diluar sekolah yang tidak bersekolah.

Bagi siswa ditingkat SMA/ sederajat, siswa yang putus sekolah karena teman pergaulan ini yaitu karena siswa tersebut berteman dengan anak yang tidak bersekolah dan terbawa-bawa oleh kebiasaan temannya tersebut seperti merokok, minum-minuman keras, berjudi dan ngumpul-ngumpul sampai larut malam bahkan sampai dini hari.

Dengan terbawa-bawa oleh kebiasaan teman yang tidak bersekolah tersebut akan membuat siswa tidak bisa mengikuti pelajaran di sekolah dengan baik karena rasa ngantuk akibat kurang tidur dan juga malas untuk sekolah. Dan apabila kebiasaan merokok, minum-minuman keras, dan berjudi itu diketahui pihak sekolah tentunya akan membuat siswa itu dikeluarkan dari sekolah dan putus sekolah pun terjadi.

Bagi siswa ditingkat sekolah dasar siswa terpengaruh kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Jika tidak dimanfaatkan sebagaimana mestinya, maka anak-anak didik akan terbawa kearah yang negatif, yang

nantinya akan membuat kepribadian mereka negatif yang bisa membuat mereka dikeluarkan dari sekolah.

1) Dampak dari Adanya Anak Putus Sekolah

Dampak yang ditimbulkan dari anak putus sekolah ini adalah :

- 1) Dari pihak keluarga
 - a. Dari segi positif :
 1. Dapat membantu perekonomian keluarga.
 2. Mengurangi beban orang tua.
 - b. Dari segi negatif :
 1. Semakin membuat resah orang tua karena kelakuan semakin bebas.
 2. Membuat malu orang tua dan keluarga karena putus sekolah akibat pergaulan bebas.
- 2) Dari Masyarakat
 - a. Dampak positif :

Dapat membantu pekerjaan bagi masyarakat yang membutuhkan
 - b. Dampak negatif :

Membuat keresahan di masyarakat karena anak yang putus sekolah berbuat tindakan amoral. Seperti minum minuman keras,berjudi,tauran dan pembunuhan akibat tekanan kebutuhan yang semakin meningkat.
- 3) Dari Pemerintahan
 - a. Dampak negatif :
 1. Membuat angka pengangguran semakin meningkat.
 2. Kriminalitas semakin meningkat.
 3. Pengeluaran pemerintah dalam hal biaya sosial anak akan bertambah, seperti yang berkaitan dengan perawatan psikologis,peningkatan kualitas pengamanan wilayah dan peningkatan volume proses peradilan.

Untuk memperkuat hasil penelitian, berikut dikemukakan hasil wawancara dengan Kepala Desa Lero Tatari dan Tokoh masyarakat berkaitan dengan dampak yang ditimbulkan oleh anak putus sekolah.

“Anak putus sekolah di Desa Lero Tatari ini memang sering menimbulkan perilaku yang dapat meresahkan masyarakat. Namun menurut saya hal tersebut wajar dan dapat dimengerti karena mereka ada pada masa puberitas

atau masa peralihan apalagi mereka hanya sebagai pekerja keras di laut yang hanya bekerja dipagi dan sore hari, maka di waktu malam mereka gunakan untuk berkumpul dengan teman sebayanya. Walaupun demikian, setiap ada problem yang mereka perbuat masih dapat juga diatasi oleh masyarakat sehingga tidak sampai berlarut-larut” (Arlin, Kepala Desa Lero Tatari, 10 Juli 2015).

“Saya akui anak putus sekolah di Desa ini sering melakukan perbuatan yang menyimpang seperti minum-minuman keras, teriak-teriak dimalam hari disaat orang lain istirahat sehingga mengganggu dan meresahkan, terutama jika ada kegiatan pesta pernikahan atau kegiatan hiburan lainnya. Selain merasa terganggu kami juga takut apalagi jika mereka mabuk dan berkelahi yang akan berakibat fatal, maka dari itu saya sebagai orang yang lebih tua mengajak para anak putus sekolah ini agar aktif dikegiatan keagamaan agar terhindar dari perbuatan yang menyimpang dari aturan-aturan yang berlaku yang bisa merugikan dirinya sendiri” (Abidin, tokoh agama, 30 Juli 2015).

Fenomena sosial kemasyarakatan yang sering muncul di masyarakat, memang bukanlah tanggung jawab satu orang atau sekelompok orang saja, namun merupakan sebuah tanggung jawab bersama baik dari kalangan pemerintah, masyarakat maupun keluarga. Karena itu diharapkan kerjasama dari semua pihak untuk dapat mengatasi sekaligus menuntaskan penyakit yang ada di masyarakat tersebut yang dampaknya dapat membahayakan diri mereka sendiri. Di Desa Lero Tatari menurut pengakuan para informan, tingkat pelanggaran terhadap fenomena sosial kemasyarakatan dapat dikatakan tergolong tinggi. Namun suatu masalah perkelahian antar anak putus sekolah selalu dapat diselesaikan dengan jalan damai tanpa berlarut-larut. Hal ini biasa diselesaikan oleh tokoh pemuda itu sendiri, terutama tokoh pemuda yang mereka segani dan orang yang dianggap tua oleh kelompok mereka.

3. Upaya Yang Dilakukan Dalam Menanggulangi Anak Putus Sekolah

Bedasarkan fakta-fakta yang terjadi dilapangan, mengatasi masalah putus sekolah perlu dirancang dengan baik oleh pihak pendidik (sekolah) karena yang secara formal melaksanakan dan melakukan pengajaran.

Adapun langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam mengatasi masalah anak putus sekolah adalah antara lain :

- a. Penyempurnaan proses belajar: tinggal dikelas dan putus sekolah sesungguhnya dapat dihindari apabila guru-guru telah melaksanakan proses belajar mengajar sesuai dengan yang dituntut dalam kurikulum. Dalam pelaksanaan pembelajaran guru hendaknya memperhatikan minat dan kebutuhan siswa, menggunakan pendekatan-pendekatan yang lebih mengaktifkan siswa, melengkapi pelajaran dengan media pembelajaran, memberikan tugas-tugas yang bermanfaat dan menarik perhatian siswa. Disamping itu guru-guru juga dapat mengungkapkan berbagai bentuk inovasi dan hand out untuk membangkitkan motif dan aktifitas belajar siswa.
- b. Mengembangkan program perbaikan : siswa disetiap kelas dari semua tingkat umur terbagi atas tiga kelompok, yaitu kelompok pandai/cakap, kelompok sedang dan kelompok kurang atau lambat belajar. Untuk mengatasi hal tersebut guru mengembangkan program pengajaran bagi siswa-siswa pandai dan program perbaikan siswa-siswa lambat. Dalam program pengajaran guru menyiapkan bahan yang merupakan penyederhanaan, pengulangan dari yang telah diberikan, mereka juga dapat belajar secara individu atau kelompok, di dalam atau diluar sekolah.
- c. Pendekatan usaha bimbingan; dijenjang SLTP umumnya telah memiliki program bimbingan dan penyuluhan dan dilaksanakan oleh konselor pendidikan atau guru BK. Apabila dilakukan oleh guru BK untuk mengatasi tinggal kelas, perlu adanya perhatian khusus terhadap kelompok siswa lambat belajar, atau prestasi belajar rendah. Kalau hal ini kurang diperhatikan, lambat atau cepat akan mengarah ke masalah tinggal kelas dan akhirnya akan berhenti sekolah.
- d. Pelatihan pemberdayaan kualitas sumber daya manusia (SDM) kepada orang tua; kepada orang tua diberikan pemahaman, bahwa pendidikan merupakan proses peningkatan kualitas sumber daya yang berlangsung secara terus. Sesungguhnya proses pendidikan ini dimulai dari lembaga keluarga secara generatif. Dengan tujuan untuk pembentukan watak dan kepribadian serta ilmu pengetahuan yang memadai. Oleh sebab itu,

diharapkan kepada orang tua agar lebih menumbuhkan motivasi bahwa sekolah adalah segala-galanya, sebab dengan itu anak secara intens akan menemukan kepribadian lain yang telah dikembangkan dan sengaja dibentuk sesuai dengan minat dan bakat bawaannya.

3. Pembahasan

Putus sekolah bukan berarti putus harapan atau punah segala harapan kini atau akan datang bagi orang yang mengalaminya, sebab tidak semua orang mengalami putus sekolah lalu mereka tidak memiliki masa depan, tidak bisa mandiri, hidup tanpa arah dan tujuan. Namun dalam kenyataannya, yang tampak dipelupuk mata begitu banyak manusia yang sukses tetapi tidak mengenyam pendidikan formal yang memadai dan bahkan banyak kalangan usahawan yang ada di bumi nusantara ini sama sekali tidak menamatkan pendidikannya sekalipun pada tingkat Sekolah Dasar. Mereka sukses dan berhasil semata-mata karena berangkat dari pengalaman yang didukung oleh sifat keberanian, kejujuran serta percaya diri.

Hanya saja di zaman sekarang ini yang dikenal dengan era teknologi tentu kesuksesan seseorang tidak bisa dicapai tanpa melalui pendidikan secara khusus atau secara formal yang dimulai dari tingkat pendidikan dasar sampai pada tingkat pendidikan tinggi. Sekarang yang menjadi ukuran untuk menilai seseorang adalah tingkat pendidikan formal yang dimiliki oleh orang tersebut. Betapa pentingnya pendidikan ini, sehingga ada anjuran yang menyerukan kepada umat manusia yaitu tuntutlah ilmu sejak dari buaian hingga liang lahat, serta masih banyak lagi anjuran-anjuran lainnya yang mengajak seseorang untuk menuntut ilmu setinggi-tingginya.

Namun faktor ekonomi bukanlah merupakan faktor utama terjadinya putus sekolah sebab faktor lain juga dapat mempengaruhi anak putus sekolah. Faktor tersebut antara lain ; faktor lingkungan juga merupakan salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya putus sekolah, baik lingkungan pergaulan maupun lingkungan masyarakat secara umum. Lingkungan pergaulan yang membawa kepada anak untuk tidak melanjutkan sekolah lagi yang dikarenakan bergaul dengan orang dewasa yang selalu berfikir bagaimana caranya untuk memperoleh uang, maka akan berpengaruh kepada

perilaku anak untuk ikut dalam dunia orang dewasa. Hal ini dapat di lihat dalam kehidupan sehari-hari para anak yang seharusnya masih berfikir tentang bagaimana menimba ilmu sebanyak-banyaknya.

Dalam hubungannya dengan penelitian yang dilaksanakan di pemukiman nelayan desa Lero Tatari, menggambarkan tidak berfungsinya pendidikan sebagai sarana potensial untuk membangun peserta didik berkualitas sebagai sumber daya pembangunan yang menentukan hari depan bangsa karena pemberdayaan dibidang pendidikan merupakan pendekatan realistik yang meliputi pemberdayaan sumber daya manusia, sistem belajar mengajar, institusi atau lembaga pendidikan dengan segala sarana dan prasarana perlengkapannya. Dengan demikian maka hal urgensif yang perlu diwujudkan dalam proses pendidikan di pemukiman nelayan desa Lero Tatari tidak saja menyangkut pemberdayaan, institusional pendidikan formal, melainkan juga pemberdayaan yang meliputi sistem sosial yang ada. Institusi pendidikan yang ada, merupakan media atau sarana pemberdayaan.

Masalah latar belakang keluarga anak putus sekolah yang menjadi unit analisis utama, menjadi pusat perhatian utama upaya pemberdayaan, sebab keluarga merupakan basis awal pembentukan watak dan kepribadian anak, fungsi sosiologi pendidikan dimulai pada lingkungan keluarga. Maka upaya pemberdayaan yang cukup penting adalah memberikan pemahaman fungsi keluarga sebagai awalbagi seorang individu untuk menjadi insan pendidikan. Penanaman nilai-nilai sosial kepada anak didalam keluarga dipandang semaksimal mungkin.

Rendahnya tingkat pendidikan yang dimiliki anak nelayan ini tentunya dipengaruhi dari rendahnya pendidikan dan rendahnya persepsi orang tua mereka terhadap pendidikan, semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua maka akan semakin baik persepsi mereka tentang pendidikan anaknya, sebaliknya semakin rendah tingkat pendidikan orang tua maka akan semakin rendah pula persepsi mereka tentang pendidikan anaknya. Orang tua dalam hal ini mempunyai tanggung jawab penuh di dalam pendidikan anaknya, akan tetapi tidak sedikit dari orang tua yang dalam hal ini bermata pancaharian sebagai nelayan kurang memperhatikan pendidikan anaknya, waktu mereka hanya dihabiskan untuk bekerja guna memenuhi kebutuhan

hidup mereka, rendahnya perekonomian dan pendidikan keluarga juga turut memberikan pengaruh bagi mereka untuk menyekolahkan anaknya. Berdasarkan uraian singkat diatas maka tingkat pendidikan dan sosial ekonomi masyarakat nelayan diduga ada kecenderungan mempunyai pengaruh terhadap tingkat pendidikan anaknya.

Dengan adanya pergaulan anak yang masih sekolah dengan orang-orang yang tidak sekolah lagi, maka akan mendorong pribadi anak tersebut untuk tidak sekolah, melainkan bergabung dengan teman-temannya yang sudah tidak sekolah lagi baik dalam mencari uang ataupun aktivitas lainnya. Pengaruh lingkungan ini menjadikan suatu kebiasaan kepada anak untuk mencari uang sendiri. Sementara jika mereka sekolah bukannya memperoleh uang, justru mengeluarkan uang yang memang terkadang jumlahnya tidak tanggung-tanggung.

Harus diakui, bahwa pendapatan ekonomi masyarakat nelayan di Desa Lero Tatari sangat mempengaruhi kehidupan ekonomi keluarga. Dengan adanya jumlah anggota keluarga yang banyak maka secara tidak langsung kebutuhan ekonomi suatu keluarga akan cukup besar pula. Walaupun pendapatan tinggi, namun apabila jumlah anggota keluarga banyak, maka kebutuhan ekonomi akan selalu kurang. Jika dilihat dari masing-masing keluarga yang mempunyai anak putus sekolah, mereka rata-rata dalam kebutuhan ekonominya cukup besar jumlahnya, namun karena adanya jumlah anggota keluarga yang besar, maka kebutuhan pendidikan bagi anak mereka juga terabaikan atau tidak mendapat perhatian. Jika ditinjau dari aspek pendidikan orang tua dapat dikatakan masih di bawah standar. Dari keseluruhan responden orang tua hanya terdapat satu orang saja yang mengaku sempat menginjakkan kakinya di tingkat SLTA dan itupun tidak tamat.

Karena itu pantas jika anak-anak mereka lebih banyak berkeliaran dipagi hari (waktu sekolah) dengan pakaian biasa daripada pakaian seragam anak sekolah, padahal mereka rata-rata adalah anak usia sekolah yang jika dilihat dari postur tubuh, mereka adalah anak-anak yang sehat dan haus akan ilmu pengetahuan.

Dapat dikatakan bahwa perilaku yang diakibatkan anak putus sekolah baik secara langsung maupun tidak langsung sangat berpengaruh dan meresahkan masyarakat Desa Lero Tatari pada umumnya dan khususnya masyarakat nelayan itu sendiri.

Untuk mengatasi fenomena tersebut maka beberapa upaya yang dilakukan guna menyelamatkan masa depan generasi muda yang sudah diambang krisis moral, khususnya anak putus sekolah di pemukiman masyarakat nelayan Desa Lero Tatari agar mereka dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya. Mengatasi masalah putus sekolah perlu dirancang dengan baik oleh pihak pendidik (sekolah) karena yang secara formal melaksanakan dan melakukan pengajaran, Upaya-upaya tersebut antara lain : (1) penyempurnaan proses belajar, (2) Mengembangkan program perbaikan, (3) Pendekatan usaha bimbingan, (4) Pelatihan pemberdayaan kualitas sumber daya manusia (SDM) kepada orang tua.

IV. Simpulan

Berdasarkan permasalahan yang diajukan, dan analisis yang telah dilakukan, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Putus sekolah yang dialami anak nelayan di Desa Lero Tatari dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan faktor lingkungan sosial serta latar belakang keluarga baik dari segi pendidikan maupun ekonomi masih sangat terbelakang sehingga berdampak pada pendidikan anak-anak mereka.
2. Sebagai upaya untuk menanggulangi anak putus sekolah pada masyarakat nelayan di Desa Lero Tatari Kecamatan Sindue dalam mengatasi masalah putus sekolah perlu dirancang dengan baik oleh pihak pendidik (sekolah) karena yang secara formal melaksanakan dan melakukan pengajaran. Upaya-upaya tersebut antara lain: (1) penyempurnaan proses belajar, (2) Mengembangkan program perbaikan, (3) Pendekatan usaha bimbingan, (4) Pelatihan pemberdayaan kualitas sumber daya manusia (SDM) kepada orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- _____. 2006. *Metodelogi Penelitian*. Yogyakarta: Bina Aksara.
- Barnadib. 1996. *Dasar-dasar kependidikan memahami makna danperspektif beberapa Teori Pendidikan*. Yogyakarta: Ghalia Indonesia.
- Gerungan, W.A. 1997. *Psychology Social*. Bandung: Eresco.
- Gunawan, Ary H. 2000. *Sosiologi Pendidikan (Suatu Analisis Sosiologi Pelbagai Problem Pendidikan)*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Ihsan. 1995. *Dasar-Dasar Kependidika*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ihsan. 2008. *Dasar-dasar kependidikan, komponen MKDK*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kartono, 1997. *Sistim Pendidikan Nasional*. Jakarta: Pradniya Paramita.
- Kusnadi. 2009. *Keberdayaan Nelayan dan Dinamika Ekonomi Pesisir*.Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mulyadi. 2005. *Ekonomi Kelautan*.Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Paidi. 1990. *Pedoman Praktis dalam Pelaksanaan Pendidikan Anak yang Bermasalah*. Yogyakarta: Harapan Kota.
- Purwanto, 1997. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan Research And Development*. Bandung: Alfabeta.
- Trismansyah, 1998. *Anak Putus Sekolah dan Permasalahannya*. Jakarta: Rosdakarya.
- Undang-Undang R.I No. 20 Tahun 2003 tentang *sistim pendidikan nasional*. Depdiknas RI Jakarta : 2003

Wirawan, F, 1993. *Kependidikan dan problematika kepemudaan*. Solo: Tiga Serangkai.